

# EVALUASI WEBSITE PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK INFORMATIKA BINA DARMA PALEMBANG MENGUNAKAN USABILITY TESTING

Hadi Andriawan, Dedi Rianto Rahadi, Afriyudi

Magister Teknik Informatika  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No12 Palembang

## **Abstrak**

*ABSTRAK. Kepuasan guru ditandai dengan munculnya rasa puas dan terselesainya tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab guru tersebut secara tepat waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan dan sikap kepala sekolah terhadap kepuasan kerja guru. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan di bulan Mei sampai agustus. Metode yang digunakan adalah survey dengan populasi penelitian adalah guru-guru SMA Puspita Air Kumbang. Data yang diperoleh dengan bantuan seperangkat instrument yang berbentuk kuesioner sebanyak 31 buah. Pada setiap variabel yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1), sikap kepala sekolah (X2), dan kepuasan kerja guru variabel (Y). Masing-masing variabel diuji validitas dengan r-corelation dan pengujian reliabilitas dengan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gaya kepemimpinan kepala sekolah dan sikap kepala sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja guru SMA Puspita Air Kumbang. (2) gaya kepemimpinan kepala sekolah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja guru SMA Puspita Air Kumbang. (3) sikap kepala sekolah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja guru SMA Puspita Air Kumbang.*

**Kata kunci:** *Gaya Kepemimpinan, Sikap Kepala Sekolah, Kepuasan Kerja*

## 1 PENDAHULUAN

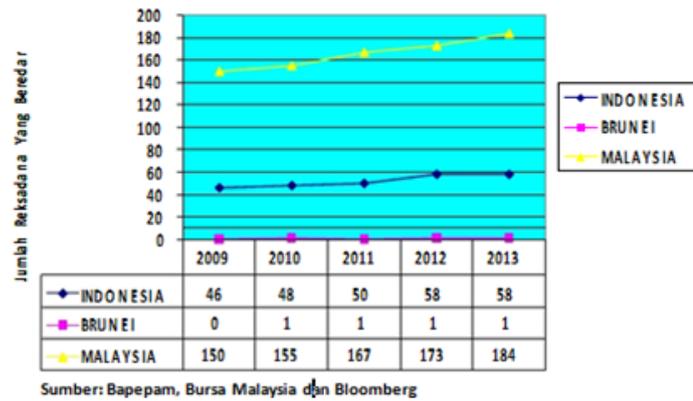
### 1.1 Latar Belakang

Pasar Modal (Capital Market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. Pasar Modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berkembang cukup dinamis. Kedinamisan tersebut salah satunya ditandai dengan berkembangnya secara pesat Reksa Dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK) di Pasar Modal Indonesia. Dalam perkembangannya, telah hadir Reksa Dana Syariah yang dimaksudkan untuk memberikan alternatif investasi yang lebih luas terutama para pemodal muslim. Dapat dijadikan catatan bahwa kemunculan Reksa Dana Syariah di Indonesia yang dimotori oleh Dana Reksa Syariah terbitan

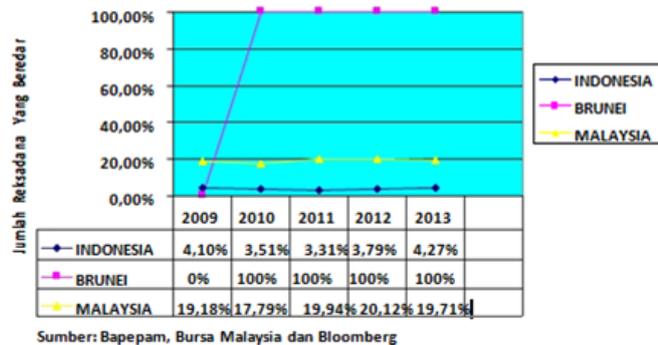
dari PT Dana Reksa Investment Management tanggal 25 Juni 1997 merupakan cikal bakal kemunculan Pasar Modal Syariah Sebuah organisasi akan sangat membutuhkan unsur Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai aspek yang mendukung tercapainya tujuan suatu organisasi tersebut. Proses screening saham syariah umumnya dilakukan tidak hanya terhadap aktivitas bisnis perusahaan, juga diberlakukan terhadap rasio keuangan dengan kriteria yang cukup ketat. Adanya proses screening ini wajar jika kemudian menumbuhkan keyakinan di kalangan investor bahwa saham-saham syariah yang lulus screening akan dapat memberikan imbal hasil atau return yang lebih tinggi dibandingkan saham non syariah. Indonesia merupakan negara yang memberlakukan kriteria screening yang cukup ketat terhadap penyeleksian saham-saham syariah sedangkan Brunei Darussalam merupakan negara yang sedikit jumlah reksadana nya. Di Indonesia, benchmark saham-saham syariah tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII), dan proses penyaringannya dilakukan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Sementara di Brunei Darussalam hanya memiliki satu reksadana syariah yang tergabung dalam Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD).keduanya memberlakukan kriteria-kriteria tertentu terhadap laporan keuangan perusahaan yang akan masuk indeks syariah. Sebagai indeks percontohan syariah, JII dan FBHM mengandung informasi tentang sekumpulan saham syariah bagi investor yang ingin menginvestasikan dananya pada saham-saham yang sesuai prinsip syariah. Berkembangnya saham syariah juga mendorong perkembangan reksa dana syariah baik di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Reksa dana syariah diperkenalkan pertama kali pada tahun 1995 oleh National Commercial Bank di Arab Saudi dengan nama Global Trade Equity dengan kapitalisasi sebesar US\$ 150 juta. Sedangkan di Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia, reksa dana syariah diperkenalkan pertama kali pada tahun 1998 oleh PT. Danareksa Investment Management, hingga tahun 2013 terdapat 58 reksa dana syariah dari total 752 reksa dana, dengan nilai kapitalisasi mencapai Rp. 8.540,46 Milyar atau hanya 4,27% dari total nilai kapitalisasi seluruh reksa dana yang beredar (Bapeppam LK, 2013). Jumlah ini jauh dibawah Malaysia yang telah terlebih dahulu mengeluarkan reksa dana syariah pada tahun 1993 dimana hingga tahun 2013 terdapat 184 reksa dana syariah dari 607 reksa dana yang beredar, dengan nilai kapitalisasi mencapai RM 42.822 Milyar atau 19,71% dari nilai kapitalisasi reksa dana yang beredar (Shariah Advisory Council, 2012) sedangkan untuk jumlah reksadana di Brunei Darussalam hanya terdapat 1 reksadana dengan nilai BND 0,91 (Bloomberg.com) .

Berikut ini adalah tabel perbandingan kapitalisasi pasar reksa dana syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam.

Berdasarkan dari jumlah reksa dana dan nilai kapitalisasi reksa dana syariah yang menunjukkan bahwa reksa dana syariah di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan di Brunei Darussalam. Namun masalah yang dihadapi oleh para investor seiring pertumbuhan instrumen reksa dana baik konvensional maupun syariah bukan hanya respon pasar melainkan bagaimana memilih alternatif reksa dana yang ada berdasarkan kinerja reksa dana tersebut. Pertanyaan apakah manajer investasi dapat memberikan pengembalian yang diharapkan (expected return) di atas rata-rata pengembalian (return) pasar adalah isu yang relevan bagi investor. Oleh karena itu pengukuran kinerja reksa dana tidak semata-mata didasarkan pada tingkat pengembalian (return) yang diperoleh, karena posisi atau peringkat kinerja suatu reksa dana lebih tergantung pada target tingkat resiko (risk) yang terkandung dalam portofolio reksa dana tersebut dibandingkan dengan kinerja pasar saat ini (Rahmat Hidayat, 2011) Dari data diatas sebelumnya yang telah diuraikan mendorong peneliti untuk melakukan



Gambar 1: Grafik Jumlah Reksadana Syariah Indonesia Brunei dan Malaysia Tahun 2009 - 2013



Gambar 2: Grafik Kapitalisasi Pasar Reksadana Syariah Indonesia Brunei dan Malaysia

penelitian apakah kinerja reksa dana syariah di Indonesia lebih baik dari pada kinerja reksa dana syariah Bursa Malaysia dan Brunei Darussalam atau sebaliknya. Dalam penelitian ini peneliti juga memasukkan unsur return dan risk, dengan memasukkan unsur tersebut, maka pengukuran kinerja reksa dana menurut Fabozzi (1995) dapat dilakukan dengan cara membandingkan secara langsung dengan benchmark-nya atau pembandingnya dengan melihat tingkat return dan risk masing-masing reksa dana serta mendasarkan perhitungannya pada ukuran kinerja Sharpe, Treynor dan Jensen. Peneliti akan membandingkan kinerja reksa dana syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Brunei Darussalam periode tahun 2011 sampai dengan 2013. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :Perbandingan Kinerja Reksa Dana Syariah di Indonesia dan Brunei Darussalam

## 1.2 Identifikasi Masalah

Belum tersedianya data kinerja reksa dana syariah di Indonesia dan Brunei Darussalam.

### 1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan kinerja reksadana syariah di Indonesia dan Brunei Darussalam?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbandingan kinerja reksadana syariah di Indonesia dan Brunei Darussalam.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi Peneliti Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh pada waktu menempuh perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi dalam pasar reksa dana syariah, khususnya mengenai kinerja reksa dana syariah dan menambah wawasan ilmu
2. Bagi Pihak Manajer Investasi Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menilai kinerja reksa dana syariah yang dikelolanya dan reksa dana syariah lain dalam usaha pengembangan jasa keuangannya.
3. Bagi Pelaku Pasar Modal Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang kinerja reksa dana syariah di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia dan Bursa Brunei Darussalam dibandingkan dengan kinerja pasarnya, sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk memilih produk reksa dana syariah yang mempunyai kinerja yang baik

### 1.6 Landasan Teori

#### 1.6.1 Pengertian Reksa Dana

Reksa dana diartikan sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat investor untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Menurut Pasal 1 angka 27 UU No. 8 Tahun 1995 Reksa dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat Pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio Efek oleh Manajer Investasi.

#### 1.6.2 Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana

Menurut Eko Priyo Pratomo dan Ubaidillah Nugraha (2002), nilai aktiva bersih (NAB) dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai masing-masing efek yang dimilikinya berdasarkan harga penutupan efek yang bersangkutan, kemudian dikurangi dengan kewajiban reksa dana, seperti biaya investasi, biaya bank kustodian, dan biaya lainnya. Nilai aktiva bersih per unit penyertaan merupakan besaran yang paling penting dalam reksa dana. Hal-hal yang perlu diketahui mengenai NAB/ unit adalah NAB / Unit merupakan harga beli per unit penyertaan yang harus dibayar investor jika ingin melakukan investasi melalui reksa dana. Ia juga sekaligus menjadi harga jual per unit penyertaan jika investor ingin mencairkan investasinya.

Perubahan NAB/unit memberikan indikator kinerja investasi suatu reksa dana. Naik turunnya NAB/unit reksa dana dipengaruhi nilai pasar masing-masing efek yang dimiliki oleh reksa dana tersebut.

### 1.6.3 Benchmark (Tolak Ukur)

Adanya tolak ukur portofolio sebagai pembanding sangat penting untuk menilai sebuah portofolio tersebut baik atau tidak. Peran benchmark dalam evaluasi kinerja portofolio adalah untuk membandingkan tingkat pengembalian yang dapat diperoleh dari alternatif investasi lain yang seimbang. Dengan demikian, benchmark dalam evaluasi kinerja portofolio harus benar-benar dapat mewakili kebijakan investasi dari portofolio, serta sesuai dengan tujuan investasi investor (Sharpe, et al. 1999). Pada penelitian ini akan menggunakan Jakarta Islamic Index (JII) untuk indeks reksa dana syariah di Indonesia dan NIKKEI untuk indexBursa Brunei Darussalam.

### 1.6.4 Return Reksa Dana dan Return Benchmark

#### Return Reksa Dana

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi dan return ekspektasi yang belum terjadi. Return reksa dana adalah sebagai berikut (Jogiyanto,2007:199) :

$$R_i = \frac{NAB_t - NAB_{t-1}}{NAB_{t-1}}$$

Gambar 3: Return Reksa Dana

Keterangan:

$R_i$  : Return reksa dana  $i$

$NAB_t$  : Nilai Aktiva Bersih pada waktu  $t$

$NAB_{t-1}$  : Nilai Aktiva Bersih pada waktu  $t-1$

## 2 METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi dengan melakukan perbandingan kinerja reksa dana syariah di Bursa Efek Indonesiadan Bursa Brunei Darussalam yang dipublikasikan secara umum di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Brunei Darussalam selama periode 2011-2013

## 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008:15). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan reksa dana syariah dengan sifat operasi reksadana terbuka (open end funds) yang dipublikasikan di Badan Pengawas Pasar Modal dan diperdagangkan secara umum di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Brunei Darussalam atau melalui web:www.bloomberg.com periode 2011-2013. Jumlah Populasi yang diperoleh sebanyak 243 (58 reksa dana syariah Bursa Efek Indonesia dan 1 reksa dana di Brunei Darussalam). Sedangkan sampel adalah sebagian wakil populasi yang diteliti. Menurut Sugiyono (2008:122) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. menurut Arikunto (2008:116) Penentuan pengambilan Sample sebagai berikut : Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Penggunaan teknik purposive sampling bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut : Reksa dana syariah yang aktif dan efektif yang diperdagangkan secara umum di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Brunei Darussalam selama periode 2011-2013

1. Reksa dana syariah yang melaporkan NAB setiap hari kerja ke media massa oleh bank kustodian dan melaporkan NAB tahunan untuk periode 2011-2013.
2. Reksa Dana yang berbentuk Asset Allocation dan Equity bukan berbentuk Debt
3. Pemilihan rentang waktu bertujuan agar penelitian hanya berfokus pada rentang waktu tersebut sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk memilih sample tersebut, maka jumlah sample yang diperoleh sebanyak 18 (17 Reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia dan 1 Reksadana syariah di Brunei Darussalam) sampel.

## 2.3 Data Yang diperlukan

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian (Burhan Bungin, 2008:119). Jenis data menurut H. M. Burhan Bungin (2008:122) dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : 1) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. 2) Data primer

adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder yang diperlukan adalah Harga reksa dana di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam.

## 2.4 Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi. Data dalam penelitian ini merupakan data yang berumber dari catatan-catatan yang dipublikasikan di BEI dan melalui web:www.bloomberg.com serta data-data lain yang tersedia di internet .

## 2.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

# 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

## 3.1 Analisa Deskriptif Kinerja Reksadana Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Brunei Darussalam

### 1. Kinerja Reksadana Syariah di Bursa Efek Indonesia

Metode yang digunakan untuk mengukur kinerja reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia dan reksadana syariah di Brunei Darussalam dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Sharpe, Treynor dan Jensen. Dari pengolahan data dengan menggunakan ketiga metode tersebut didapat hasil sebagai berikut :

#### (a) Pengukuran Kinerja Reksadana Syariah di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Metode Sharpe

Pengukuran dengan menggunakan metode Sharpe didasarkan atas risiko atau risk premium, yaitu perbedaan (selisih) antara rata-rata return yang dihasilkan oleh reksadana dengan rata-rata return investasi bebas risiko (risk free assets). Investasi bebas risiko diasumsikan merupakan tingkat bunga rata-rata dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Berikut ini adalah hasil perhitungan kinerja reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Sharpe. Dari Gambar 4 dapat diketahui bahwa 14 reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai Sharpe positif dan 3 reksadana syariah memiliki nilai Sharpe negatif, artinya 14 reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia memiliki return lebih besar daripada return investasi bebas risiko dalam hal ini Sertifikat Bank Indonesia. Bila dibandingkan dengan nilai indeks Sharpe market (JII), hanya 12 dari 17 reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia yang memiliki nilai Sharpe diatas nilai Sharpe pasarnya dalam hal ini JII. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 17 reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia, hanya 12 reksadana syariah yang memiliki kinerja lebih baik dibandingkan kinerja pasarnya (JII) berdasarkan metode Sharpe.

#### (b) Pengukuran Kinerja Reksadana Syariah di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan

Reksa Dana	Metode Sharpe	Metode Treynor	Metode Jensen
AAA Amanah Syariah Fund	0,1686	-0,0040	-0,0027
Allisyah Rupiah Balanced Fund	0,2048	-0,0027	-0,0023
Allisyah Rupiah Equity Fund	0,1993	0,0066	-0,0006
Batavia Dana Saham Syariah	0,1394	0,0046	-0,0012
BNI Dana Plus Syariah (BNIPSYA)	0,1908	-0,0428	-0,0019
CIMB Islamic Equity Growth Syariah	0,0720	-0,0063	-0,0052
Cipta Syariah Balance Funds	0,1994	0,0056	0,0009
Cipta Syariah Equity Funds	0,2547	0,0172	0,0029
Dana Reksa Syariah Berimbang	0,1089	-0,0046	-0,0033
Mandiri Investa Atraktif Syariah	0,0222	-0,0135	-0,0071
Mandiri Investa Syariah Berimbang	-0,3395	-0,0944	-0,0295
Manu Life Dana Ekuitas Syariah	0,1463	0,0034	-0,0013
PNM Syariah	-0,0338	-0,0231	-0,0089
Reksa Dana IPB Syariah	-0,0265	-0,0151	-0,0122
Reksa Dana PNM Ekuitas Syariah	0,0110	-0,0135	-0,0078
Timmegah Syariah Berimbang	0,2307	0,0117	0,0010
Timmegah Syariah Saham	0,1640	0,0087	0,0001
Market (JII)	0,0488	Metode Treynor	-0,0054

Sumber : diolah

Gambar 4: Kinerja Reksadana Syariah di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Metode Sharpe, Treynor dan Jansen Tahun 2011-2013

Metode Treynor Pengukuran dengan ukuran Treynor didasarkan atas risk premium, seperti halnya ukuran dengan menggunakan metode Sharpe, namun dalam ukuran Treynor digunakan pembagi yaitu beta yang merupakan risiko relatif terhadap risiko pasar. Berikut ini adalah hasil perhitungan kinerja reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Treynor.

Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa seluruh reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai Treynor positif dan 7 nilai negatif hal ini dapat diartikan bahwa sepuluh reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia memiliki kinerja Treynor yang cukup baik. Nilai Treynor positif ini disebabkan tingkat return reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan return risk free asset dalam hal ini Sertifikat Bank Indonesia. Cipta Syariah Equity Fund menjadi reksadana dengan nilai Treynor tertinggi dibandingkan reksadana syariah lainnya yaitu sebesar 0,0172. Bila dilihat dari return, Cipta Syariah equity Fund hanya memiliki return sebesar 1,11% (peringkat 1 dari 17 reksadana) relatif kecil dibandingkan dengan return reksadana syariah lainnya, namun return yang relatif kecil ini diimbangi pula dengan beta yang relatif kecil yaitu sebesar 0,3294 sehingga menjadikan Cipta Syariah Equity Fund menjadi reksadana dengan nilai Treynor tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa return reksadana yang tinggi harus dipertimbangkan pula risikonya, terutama volatilitasnya terhadap pergerakan pasar karena hal ini menentukan penilaian kinerja berdasarkan pengukuran indeks Treynor.

- (c) Pengukuran Kinerja Reksadana Syariah di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Metode Jensen Pengukuran kinerja reksadana dengan menggunakan metode Jensen

mengukur actual return terhadap expected return. Penilaian ini menggunakan nilai alfa setiap reksadana, reksadana yang memiliki nilai alfa positif merupakan reksadana dengan kinerja diatas pasar begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan kinerja reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Jensen didapat hasil sebagai berikut : Berdasarkan Tabel 5.3 dari 17 reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia, 3 diantaranya memiliki nilai indeks Jensen negatif, yang artinya 3 reksadana syariah berkinerja baik, sedangkan 14 reksadana syariah lainnya yaitu AAA Amanah Syariah Fund, Allisyah Rupiah Balanced Fund, Allisyah Rupiah Equity Fund, Batavia Dana Saham Syariah, BNI Dana Plus Syariah, CIMB Islamic Equity Fund, Dana Reksa Syariah Berimbang, Mandiri Investa Atraktif Syariah, Mandiri Investa Syariah Berimbang, Manu Life Dana Equitas Syariah, PNM Syariah, Reksa Dana IPB Syariah dan Reksa Dana PNM Equitas Syariah yang memiliki nilai indeks Jensen negatif yang artinya keempat belas reksadana syariah ini berdasarkan indeks Jensen memiliki kinerja yang tidak baik.

## 4 KESIMPULAN

### 4.1 Kesimpulan

Dari ketiga metode pengukuran kinerja reksadana yaitu metode Sharpe, Treynor dan Jensen yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa :

1. Secara hasil penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan antara kinerja reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia dan Brunei Darussalam dengan menggunakan metode Sharpe serta nilai sharpe Brunei Darussalam yang memiliki nilai sharpe positif. Hal ini menunjukkan bahwa secara individual tanpa mempertimbangkan sensitivitas pasar, kinerja reksadana syariah di Brunei Darussalam lebih baik dari Bursa Efek Indonesia.. Hal ini hanya mempertimbangkan risiko dan return reksadana tetapi belum mempertimbangkan sensitivitas pasar. Meskipun perlu dilihat secara keseluruhan bahwa tidak semua reksadana syariah di Bursa Brunei Darussalam mengungguli reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara keseluruhan reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Brunei Darussalam berdasarkan metode Treynor dan Jensen memiliki perbedaan kinerja yang signifikan, dimana secara keseluruhan reksadana syariah di Bursa Brunei Darussalam lebih unggul (outperform) daripada kinerja reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketika melibatkan sensitivitas reksadana terhadap pergerakan pasar, reksadana syariah di Bursa Brunei Darussalam memiliki kinerja yang lebih unggul (outperform) jika dibandingkan kinerja reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia.

### 4.2 Saran

1. Bagi Investor  
Perlunya pemahaman risiko dibalik imbal hasil yang diharapkan. Investor perlu memahami bahwa dalam berinvestasi dengan reksadana antar negara tidak hanya memperhatikan return tetapi juga harus memperhatikan risiko dan kondisi makro ekonomi

kedua negara, dengan demikian investor diharapkan dapat memilih jenis reksadana yang sesuai dengan kebutuhannya serta dengan return dan risk yang diinginkan

2. Bagi Perusahaan Pengelolah Reksadana

Perlunya publikasi secara lebih luas tentang instrument reksadana syariah. Prestasi reksadana syariah di Indonesia menunjukkan bahwa instrument yang bernuansa syariah cukup digemari oleh investor dan kinerja maupun tingkat pengembaliannya tidak kalah dibandingkan reksadana syariah di Bursa Brunei Darussalam yang telah lebih dahulu meluncurkan produk-produk keuangan syariah.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sample dan periode penelitian serta diharapkan dapat menggunakan metode pengukuran kinerja lain seperti Modigliani, Treynor & Black yang dapat digunakan sebagai perbandingan dari ketiga metode yang sudah ada.